GRUP SANDIWARA DARDANELLA PADA MASA KOLONIAL 1926-1934

Ameylia Sulistyaning Arum

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: maniez.arum92@yahoo.com

Sri Mastuti

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Grup sandiwara Dardanella lahir akibat menguatnya kebudayaan Indies di Hindia Belanda yang menuntut adanya produk hiburan yang bergaya Eropa. Kelompok yang dibentuk oleh Willy Klimanoff alias A.Piedro seorang Rusia kelahiran Penang pada tanggal 22 Juni 1926 ini menjadi pelopor sandiwara modern di Nusantara. Meskipun beranggotakan orang-orang pribumi Dardanella menjadi satu-satunya grup sandiwara Indonesia yang pernah melakukan tour keliling Asia bahkan Eropa.

Kata kunci: Dardanella, Kebudayaan Indies dan Sandiwara Modern

Abstract

Dardanella Theatre Group was born due to the strenghten of Indiche culture in Netherland East Indische. In wich the people requires an entertainment product that reflects the European style. The Group who formed by Willy Klimanoff alias A.Piedro is a Russian who was born in Penang on June 22nd 1926.It being a pioneer of modern drama in Archipelago. Although composed by the indigeneous, Dardanella became the only Indonesian theatre group than has been on several tours around Asia even Europe.

Keywords: Dardanella, Indische Culture and Modern Theatre

PENDAHULUAN

Seni adalah daya cipta kreasi manusia yang memiliki nilai-nilai keindahan yang juga merupakan integral kehidupan manusia¹, tanpa seni hidup manusia akan kering kerontang dan dingin tak terhangatkan. Seni merupakan hal yang tak bisa terpisahkan dari kehidupan manusia, seni memberi warna dan cerita bagi hambarnya kehidupan. Oleh karena itu penulis memilih seni sebagai tema, karena seni pasti ada dalam setiap individu dan setiap individu pasti membutuhkan seni sebagai pengobat jenuh dalam kehidupannya. Sehingga kajian bertemakan seni sangat menarik untuk diangkat dalam sebuah tulisan.

Tulisan ini membahas seni pertunjukan sebagai bahasan utama karena seni pertunjukan merupakan jenis

seni yang mampu membawa penontonnya larut ke dalam cerita dan mampu menggerakkan emosi, seperti rasa sedih, gembira dan semangat penonton melalui cerita yang dipentaskan di atas panggung. Pada masa kolonial seni pertunjukan menjadi hiburan yang banyak diminati dan menjadi hiburan yang “berkelas” dan mengangkat gengsi penontonnya. Selain itu seni pertunjukan pada masa itu sering dijadikan sebagai ajang untuk menyisipkan pengaruh nasionalisme yang mampu membangkitkan minat kaum terpelajar Indonesia untuk semakin mencintai bahasa dan seni Indonesia

Drama atau sandiwara di Indonesia mulanya berkembang di wilayah perkotaan sebagai suatu *gaya hidup* para pembesar Eropa dan para pedagang Cina yang kesehariannya diliputi berbagai pekerjaan yang membutuhkan selingan hiburan yang “layak” atau sekelas dengan mereka. Hiburan ini juga berlaku bagi para pribumi perkotaan yang memiliki penghasilan, sehingga

¹Aida Vyasa.2002.*Taman Sunyi Sekala* (Tiga Serangkai) hlm 124

jenis hiburan ini sangat digemari dan memiliki prestise yang tinggi.

Kelompok sandiwara di Indonesia lahir diawali oleh Komidie Stambul yang dalam pertunjukannya menampilkan cerita-cerita fantasi. Setelah Komidie Stambul, muncul nama-nama grup sandiwara yang masih menampilkan cerita-cerita fantasi, baik yang bersal dari Timur Tengah maupun dari Eropa Barat. Cerita yang dibawakan masih belum mampu menarik kembali minat penonton, khususnya kaum terpelajar terhadap sandiwara dan belum mampu membawa sandiwara kepada puncak kejayaan. Hingga lahirnya sandiwara pembaharu yakni Misss Riboet's Opera dan The Malay Opera Dardanella. Kedua kelompok ini mampu membawa perubahan yang sanggup membawa sandiwara Indonesia pada puncak kejayaan.

The Malay Opera Dardanella dipilih karena grup bentukan Willy Klimanoff atau yang lebih dikenal dengan A. Piedro ini mewakili kesuksesan grup sandiwara pada masa kolonial mengalahkan kesuksesan Miss Riboet's Orion pendahulunya². Dibandingkan dengan Orion, kepopuleran Dardanella sampai ke mancanegara, bahkan Dardanella adalah satu-satunya grup sandiwara Indonesia yang pernah melakukan tour keliling Asia dan Eropa yang dinamai dengan tour *d'Orient*. Dardanella lebih cenderung mengacu pada teater Barat, yaitu *Realisme Konvensional*.³ Bertolak dari pembaruan yang dilakukan Orion. Dardanella lebih menekankan cerita-cerita yang asli dibawakan sesuai dengan negeri asalnya⁴ dalam setiap pementasannya. Cerita-cerita yang dibawakan banyak menceritakan tentang dinamika kehidupan perkotaan dan realitas sosial masyarakat Indonesia kala itu yang masih dalam kungkungan penjajah. Dardanella mencoba menarik kaum intelektual Indonesia untuk memperhatikan dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Dalam tulisan ini akan dijawab rumusan masalah yaitu bagaimana perkembangan grup sandiwara Dardanella tahun 1926-1934.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (*history method*), untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as a past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as a written*).⁵ Dengan pendekatan Analisa wacana.

²GH.Von Faber, 1931,*Oud Soerabaja* (Soerabaja Gemeente), hlm.259

³ *Ibid*,

⁴ Cerita-cerita realistik yang berkisah tentang kehidupan nyata masyarakat pada masa itu, seperti Dr.Samsi, Mait Idoep dan Annie van Mendoet.

⁵ Materi penyuluhan dalam "Workshop Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan; Penelitian karya Ilmiah dan Perekaman

Hal pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah tahap Heuristik, yakni suatu tahap dimana peneliti mengumpulkan data sumber baik primer maupun sekunder⁶ yang berkaitan dengan grup sandiwara Dardanella yakni artikel-artikel maupun iklan pertunjukan Dardanella dari majalah maupun surat kabar se-zaman. Sumber tersebut bisa di dapat dalam *Majalah Doenia Film tahun ke.01 nomer.2 (1931) halaman 5 sampai 7* dalam artikel yang berjudul "*The Dancing Girls*", *Majalah Doenia Film tahun ke 3 nomer 7 (1931) halaman 21* dalam artikel yang berjudul "*Doenia Tooneel Dardanella*", *Majalah Doenia Film tahun ke 3 nomer 13 (1929) halaman 19* dalam artikel yang berjudul "*Doenia Tooneel Mr.Ferry Kok Dardanella*". Selain dari majalah se-zaman, artikel yang memberitakan tentang grup sandiwara Dardanella juga bisa ditemukan dalam surat kabar se-zaman, yakni dalam surat kabar *Swara Publiek, 19 Oktober 1929 nomer. 253 halaman 3 kolom 4* yang berjudul "*The Malay Opera Dardanella*".

Selain artikel yang berbahasa Melayu tersebut, terdapat juga artikel yang berbahasa Belanda, seperti yang terdapat pada surat kabar *Soerabaiasch Handelsblaad, Bataviasch Nieuwsblaad, dan Indische Courant*. Artikel-artikel ini banyak berisi tentang berita pertunjukan Dardanella di berbagai kota, cerita-cerita yang telah dimainkan, bagaimana reaksi penonton dan siapa saja tokoh pembesar Eropa maupun tokoh penting yang menyaksikan pertunjukan Dardanella.

Iklan pertunjukan sebagai sarana publikasi untuk menarik minat penonton juga diperlukan sebagai pelengkap dalam tulisan tentang grup sandiwara Dardanella ini, karena sebuah grup sandiwara keliling pasti membutuhkan sarana publikasi untuk mempublikasikan pertunjukannya. Iklan pertunjukan ini terdapat di majalah maupun surat kabar sezaman, seperti iklan pertunjukan dalam *Majalah Doenia Film tahun ke.01 nomer 01 halaman 28* yang memberitakan pertunjukan Dardanella yang akan diselenggarakan di *Buitenzorg pada pertengahan Juni 1929, Majalah Doenia Film tahun 01 nomer 02 halaman 29* yang memberitakan pertunjukan Dardanella yang akan diselenggarakan di *Sukabumi pada permulaan Juli 1929*. Sedangkan untuk iklan pertunjukan di *Majalah Doenia Film, tahun 03 nomer 13 halaman 19* yang memberitakan tentang pertunjukan Dardanella yang akan diselenggarakan di *Stadsium Surabaya pada Djoemahat 15 November 192* dan iklan pertunjukan yang disiarkan di surat kabar, yakni

Data" tanggal 12-14 Februari 2008 yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, kerjasama dengan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.

⁶ Aminuddin Kasdi, 2005,*Memahami Sejarah*. (Surabaya : Unesa University Press) hlm.10

dalam surat kabar *Swara Publik*, 25 Oktober 1929 nomer 528 kolom 1 yang memberitakan tentang pertunjukan Dardanella yang akan diselenggarakan di *Stadsiun Surabaya pada Djoemahat 15 November 1929* belum ditemukan oleh penulis.

Selain sumber primer yang berupa artikel di majalah dan surat kabar sezaman, dan iklan pertunjukan di majalah maupun surat kabar sezaman, perlu pula didapatkan sumber berupa surat berkala terbitan Dardanella yang bernama "*Dardanella Revue*", yang didalamnya berisi tentang info-info mengenai pertunjukan Dardanella, kita-kiat keberhasilan Dardanella, *rubrik muziek* yang merupakan info tentang lagu yang dimainkan Dardanella, dan ulasan cerita yang dimainkan dalam pertunjukan Dardanella. Tentu Dardanella merupakan grup sandiwara yang ternama dan tak boleh diremehkan kala itu, karena walaupun Dardanella merupakan grup sandiwara keliling, namun Dardanella mampu membuat surat berkala yang diberi nama "*Dardanella Revue*".

Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisa Wacana, penulis akan menganalisa esensi yang ingin disampaikan pelaku kepada pembaca maupun pemirsa dari suatu wacana yang bisa berupa bacaan (novel, karya tulis), percakapan (dialog, pidato), act (perbuatan, gerak dan laku dalam drama) dan artifak (peninggalan).⁷ Dalam hal ini dianalisa esensi dan pesan yang ingin disampaikan Dardanella kepada pemirsanya dalam setiap pertunjukannya, baik dari gerak laku, tari, kostum, nyanyian dan naskah drama yang dipertunjukkan. Hasil analisa tersebut akan ditafsirkan dan kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebudayaan Indies dan Hiburan Masa Kolonial

Kehadiran orang Belanda di Indonesia yang kemudian menjadi penguasa mempengaruhi gaya hidup (*life style*), dan unsur kebudayaan masyarakat⁸ Indonesia. Sejak abad ke-18 sampai awal abad 20 (1914) karena derasny kehadiran arus kebudayaan Belanda ke pulau Jawa, muncul golongan sosial baru di kalangan masyarakat kolonial sebagai pendukung kuat kebudayaan campuran (Belanda-Indonesia) di daerah jajahan Hindia Belanda. Menurut Burger, ada lima masyarakat baru di atas desa, yaitu : (a) golongan pamong praja bangsa Belanda, (b) golongan pegawai Indonesia baru, yang disesuaikan dengan peraturan tahun 1824 tentang penetapan gelar, pangkat, dan kebesaran. (c) golongan

pengusaha partikelir Eropa. (d) golongan yang terdiri dari akademis Indonesia (sarjana hukum, insinyur, dokter, guru, ahli pertanian, dan ilmu-ilmu lainnya), dan (e) golongan menengah Indonesia, yaitu para pengusaha Indonesia yang memiliki usaha di bidang perniagaan dan kerajinan. Golongan yang terakhir adalah golongan kaya baru yang posisinya kurang dihargai dan diperhitungkan dibandingkan golongan sebelumnya. Para bangsawan Eropa justru memperlakukan golongan kelima ini sama derajatnya dengan *wong cilik*.⁹

Sementara itu, Sartono Kartodirdjo membagi masyarakat kolonial Hindia Belanda sebagai dampak dari pengajaran dan pendidikan yang menghasilkan golongan baru, yang memiliki fungsi dan status baru sesuai dengan diferensiasi dan spesialisasi dalam bidang sosial- ekonomi dan pemerintahan. Stratifikasi menurut Sartono ialah : (a) elit birokrasi yang terdiri dari Pangreh Praja Eropa (*Europees Binnenlands Bestuur*) dan Pangreh Praja Pribumi, (b) priyayi birokrasi termasuk priyayi ningrat, (c) priyayi profesional (priyayi dibagi menjadi dua, ada priyayi *gedhe*, dan priyayi *cilik*), (d) golongan Belanda dan golongan Indo yang secara formal masuk status Eropa dan memiliki tendensi kuat untuk mengidentifikasi diri dengan pihak Eropa, dan (e) orang rendahan (*wong cilik*) yang tinggal di kampung.¹⁰

Kedudukan seorang keturunan Eropa di Hindia Belanda pada abad ke-18 , dilihat darimana seorang itu dilahirkan di negeri Belanda atau Hindia Belanda, barulah orang tersebut dikatakan keturunan murni (*volbloed*) atau berdarah campuran (*Indo*). Anak- anak yang berdarah campuran biasanya dilahirkan dari hubungan ayah keturunan Belanda dengan *nyai* atau gundiknya, yang berasal dari golongan pribumi Asia, dengan atau tanpa perkawinan sah. Bahkan anak-anak ini kerap tidak mendapat pengakuan dari pemerintah Belanda. Adapula peraturan yang mengatakan bahwa pria Belanda yang anak-anak dari *nyai* pribuminya masih hidup, dilarang kembali ke negara asalnya.¹¹ Hal ini guna membatasi emigrasi oleh pria Belanda yang ingin kembali ke negaranya.

Golongan Indopun masih memiliki diferensiasi, apakah Indo tersebut *mestizen*, *creolen*, dan *liplappen*.¹² Pada masa Portugis, golongan terhormat (*mijnheer*) dipanggil dengan sebutan *signores* sedangkan keturunannya disebut dengan *sinyo*. Yang langsung keturunan Belanda dengan Pribumi disebut dengan "grad satu" yang juga disebut *liplap*, sedangkan "grad kedua"

⁹ Djoko Soekiman. Op.cit. hlm.12

¹⁰ Djoko Soekiman, *Ibid*.

¹¹ Capt.R.P Suyono, *Seks dan Kekerasan Pada Zaman Kolonial* (Gramedia:2005) hlm.28

¹² Mestizen adalah warga Eropa yang lahir di Belanda, Creolen adalah keturunan Eropa asli yang lahir di Hindia Belanda, sedangkan Liplapen adalah golongan keturunan Eropa campuran

⁷ Aart van Zoest,1993, *Semiotika, Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. (Jakarta : Yayasan Sumber Agung) hlm. 115

⁸ Kepercayaan (Religi), teknologi, struktur sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, mata pencaharian, bahasa.

disebut *grobiak*, dan “grad ketiga” disebut *kasoedik*. Adapun *liplap* biasanya menjadi pengusaha atau pedagang, *grobiak* kebanyakan menjadi pelaut, nelayan, dan tentara, sedangkan *kasoedik* mata pencaharian menjadi pemburu dan nelayan. Pada masa selanjutnya *grobiak* dan *kasoedik* hilang dari masyarakat, sedangkan *liplap* masih kerap digunakan, sama halnya dengan kata *sinyo*, yang sampai sekarang masih kerap diucapkan untuk memanggil orang yang berkulit putih.¹³

Timbulnya kelompok-kelompok yang diakibatkan oleh perkembangan di bidang pendidikan dan pemerintahan gaya Barat, yang merubah sistim pemerintahan menjadi pemerintahan yang semi feodal dan modern. Prestise golongan yang mendapat status karena pendidikan Barat lambat laun semakin kuat, hingga lahir pula golongan intelektual pribumi dan intelektual keturunan. Golongan inilah yang mendukung dan bersikap kooperatif terhadap pemerintah Hindia Belanda dan kebudayaan yang dibawa.¹⁴

Kebudayaan Indis adalah hasil akulturasi¹⁵ kebudayaan antara budaya Barat yakni budaya Eropa dengan budaya Timur yakni Indonesia. Kebudayaan Indis muncul akibat adanya pernikahan antara pria Eropa dengan wanita pribumi yang melahirkan anak-anak berdarah campuran yang disebut dengan anak-anak *Indo Europees*. Anak-anak inilah yang merupakan pendukung kebudayaan Indis, disamping menerima ajaran Barat oleh ayahnya, juga diajarkan budaya timur oleh ibunya. Selain itu budaya Indis juga lahir karena adanya orang-orang pribumi yang dipekerjakan di rumah-rumah Eropa, sehingga kebudayaan pribumi dilakukan pula oleh orang-orang Eropa.

Kebudayaan Indis juga terjadi karena diadaptasinya kebudayaan Eropa oleh pelajar-pelajar pribumi atau golongan priayi pribumi. Namun tanpa meninggalkan kultur aslinya, artinya *local genius* masyarakat pribumi khususnya di Jawa mampu menanggapi kehadiran budaya Barat secara aktif tanpa meninggalkan identitas dan kepribadiannya sebagai bangsa Indonesia.¹⁶

Namun sesungguhnya, kebudayaan Indis lahir dan populer berkat anak-anak campuran Eropa-pribumi yang merasa berada di antara dua kutub kebudayaan tanpa bisa membaur ke dalam salah satu kebudayaan diantaranya. Anak-anak ini merasa memiliki darah Eropa yang mulia, namun keberadaan anak-anak ini tidak diterima atau bahkan tidak diakui sebagai bagian dari

warga kulit putih Eropa karena anak-anak ini juga memiliki darah pribumi yang menurut orang-orang Eropa tetap saja harus dipandang sebagai manusia dari golongan rendah. Sedangkan di sisi lainnya, anak-anak Indo ini tidak mau dianggap sebagai orang pribumi yang derajatnya rendah, dan mereka ini oleh masyarakat pribumi juga dianggap sebagai keturunan *kompenni* yang tak sepatasnya bergaul dengan masyarakat pribumi. Dari keseimbangan inilah, anak-anak Indo ini menyebut diri mereka beserta kebudayaan yang mereka bawa sebagai kebudayaan Indis, dan menasbihkan diri mereka sebagai masyarakat pendukung utamanya.¹⁷

Kebudayaan Indis muncul dan berkembang pesat dari *landhuizen*, yaitu rumah-rumah mewah milik pejabat pemerintahan Hindia Belanda. Kelompok pendukungnya kebanyakan adalah abdi dan pejabat kolonial. Dari Batavia kebudayaan tersebut menyebar ke seluruh daerah jajahan Hindia Belanda.

Kebiasaan hidup boros dan mewah adalah dampak dari keberhasilan di bidang ekonomi dan gaya hidup segolongan masyarakat Indis di Batavia yang mengacu pada kehidupan para petinggi di Weltevreden. Sementara itu para pejabat bawahan di kota-kota besar Jawa hidup mewah dengan mengacu pada kehidupan para raja dan bangsawan Jawa. Tanda-tanda kebesaran sebagai lambang status seperti payung, sejumlah pengiring, kehidupan mewah dengan memiliki rumah besar dan sejumlah besar budak, ditiru dari kehidupan dan gaya hidup keraton para raja dan bangsawan Jawa.¹⁸

Dalam kebudayaan Indis, salah satu faktor utama yang menjadi penunjuk utama status seseorang ialah gaya hidup. Gaya hidup adalah berbagai tata cara, adat istiadat serta kebiasaan berkelakuan, dan mental sebagai ciri golongan sosial Indis. Keseluruhan ciri tersebut mempengaruhi hidup masyarakat Indies sehari-hari karena semuanya dijiwai oleh pandangan hidup yang berakar pada dua budaya, yaitu Eropa dan Jawa. Sebagai golongan yang berkuasa, masyarakat Indis berupaya untuk menunjukkan kebesarannya yang berbeda dengan masyarakat kebanyakan (pribumi).

Gambaran gaya hidup masyarakat Indis dapat diikuti lewat berbagai berita tertulis berupa buah karya para musafir, rohaniawan, peneliti alam, pejabat pemerinyah jajahan, termasuk buah karya sastra Indis (*Indische belletries*). Disamping karya tulis terdapat pula karya seniman berupa sketsa dan seni lukis yang mampu menggambarkan keadaan masyarakat Indis pada masa jajahan Hindia Belanda.¹⁹

¹³ Djoko Soekiman, Op.cit. hlm 13

¹⁴ *Ibid*,

¹⁵ Suatu pembauran antara budaya asing dan lokal akibat datangnya kebudayaan asing, namun tanpa meninggalkan kebudayaan lokal.

¹⁶ Djoko Sukiman, *Ibid*

¹⁷ Subagio Sastrowardodjo, *Op.cit* hlm. 83

¹⁸ Djoko Soekiman, *Ibid*

¹⁹ Subagio Sastro wardodjo, *Ibid* .

Pada masa kolonial khususnya saat berkembangnya kebudayaan Indis, hiburan merupakan kebutuhan yang juga mutlak diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, bagi masyarakat yang jenuh dengan pekerjaan baik pekerjaan yang berkaitan dengan pemerintahan, perdagangan dan sebagainya. Nyonya rumah yang bosan tinggal di rumah, para istri pembesar Eropa yang menemani suaminya sedang bertugas di daerah terpencil dan juga rakyat jelata pribumi yang suntuk dengan pekerjaan dan penderitaannya sebagai kaum tertindas melatarbelakangi munculnya berbagai bentuk hiburan di lingkungan Indis.

Bentuk hiburan bermacam-macam, salah satunya untuk menghilangkan jenuh tuan dan nyonya rumah yang kesehariannya bekerja, maka para budak ada yang dilatih untuk menjadi budak yang mahir memainkan musik dan juga menari. Harga budak yang seperti ini sangat mahal dibandingkan dengan harga budak pada umumnya. Saat tuannya jenuh dan membutuhkan hiburan maka para budak ini akar menghibur tuannya dengan nyanyian dan tariannya. Musik yang disajikan biasanya musik dengan alat musik Eropa, seperti keroncong dan tanjidor.

Selain bentuk hiburan yang demikian, bacaan roman atau sastra Hindia Belanda juga menjadi pilihan dan favorit bagi para wanita-wanita Belanda dan wanita Indis. Roman yang berisikan percintaan, perselingkuhan, ambisi, yang disertai kecemburuan, keangkuhan, iri, dengki dan kesedihan pada kehidupan di Hindia Belanda menjadi hiburan tersendiri yang mampu membangkitkan imajinasi pembacanya. Karangan sastrawan Hindia Belanda seperti *De stille kracht (Ilmu Ghaib)* (1900) oleh Louis Couperus, *Een droom* (1899) oleh Henri Borel, *Koeli* (1932), *Tropenstijl* (1921), *Rubber* (1931), *Uit de suiker in de tabak* (1883), dan *Max Havelaar* (1860). Karya-karya itu berisi tentang kritik maupun dukungan masyarakat Hindia Belanda atas perlakuan mereka terhadap kaum pribumi rendahan. Dalam roman-roman ini dijelaskan, bagaimana keadaan Hindia Belanda pada masa kolonial, yang tentu saja dari sudut pandang pengarangnya. Namun karena pada masa abad ke 18-19 yang sedang populer adalah aliran Realisme, bisa disimpulkan bahwa roman-roman tersebut juga menggambarkan realitas Hindia Belanda pada masa kolonial.²⁰

Selain roman Hindia Belanda, hiburan lainnya adalah dari ranah seni pertunjukan, yakni seni sandiwara (*Tooneel*). Sandiwara di Indonesia awalnya adalah berupa sajian wayang, ketoprak ataupun ludruk yang kala itu masih dipertontonkan di dalam wilayah keraton. Kebudayaan Indis juga turut berpengaruh pada seni pertunjukan pada masa kolonial, pada masa kolonial, seni

pertunjukan sejenis ketoprak atau wayang yang digemari oleh masyarakat Eropa dan golongan Indo di Indonesia diawali oleh munculnya *Komedie Stambul*, yang dibentuk oleh August Mahieu pada tahun 1891 di kota Surabaya.²¹ Pada mulanya *Komedie Stambul* dibentuk berdasarkan selera masyarakat yang mnyenangi cerita-cerita Timur tengah yang mengedepankan hiburan berupa hikayat putra dan putri raja yang penuh dengan fantasi. Meskipun panggung yang digunakan sudah menggunakan panggung prosenium²² dan menggunakan kostum yang gemerlapan, namun *Komedie Stambul* belum menggunakan konsep sandiwara modern layaknya yang sedang berkembang di Eropa pada saat itu, yakni belum menggunakan sistem babak, belum menggunakan naskah, tidak ada sutradara, dan belum menggunakan tata lampu yang bagus.

Awal abad XIX, *Komedie Stambul* amat populer, hal ini dikarenakan belum ada tontonan lain yang serupa atau mendekati *Tooneel* Barat selain *Komedie Stambul*. Penonton *Komedie Stambul* berasal dari tiga golongan sosial besar masyarakat Kolonial, yakni golongan Belanda dengan bahasa Belanda, golongan feodal dan priyayi yang masih mempergunakan bahasa daerah dan sebagian bahasa Belanda serta bahasa lingua franca (Melayu rendah), dan golongan Timur Asing yang mayoritas adalah Cina-peranakan yang menggunakan bahasa Melayu rendah. Golongan-golongan berduit dan sangat mengedepankan gengsi inilah yang menghabiskan uangnya untuk mengisi waktu luang dengan menyaksikan opera, yang kala itu disebut dengan *Komedie Stambul*. Bahkan mereka tak segan-segan memborong karcis, sehingga pertunjukan sandiwara tak ubahnya sebagai tontonan khusus untuk satu keluarga saja.²³ Bagi penontonya, telah lazim adanya bahwa penonton menggunakan *dress code* setelan jas bagi pria dan gaun bagi wanitanya. Hal ini diberlakukan karena pertunjukan elit semacam opera ini dinilai oleh masyarakat sebagai pertunjukan yang hanya dihadiri oleh orang-orang yang beradab, yakni golongan tinggi Eropa, masyarakat Indis, golongan priyayi feodal, dan kalangan Cina-Peranakan. Namun kejayaan *Komedie Stambul* tak berlangsung lama, dikarenakan mulai munculnya *Tooneel* gaya Barat yang lebih dipilih oleh kalangan teratas Kolonial.

Sedangkan *Tooneel* gaya Barat adalah sandiwara yang berdasarkan dengan Opera layaknya di negeri Belanda, yakni dengan panggung prosenium dan tata cara pertunjukan sandiwara layaknya di negeri Belanda. Dengan bentuk drama yang diiringi musik bergaya Eropa, panggung prosenium, alat-alat perkakas Eropa, spotlight

²¹ Djoko Soekiman, *Op.cit.* hlm 45

²² Panggung pertunjukan khas Eropa yang besar, dan memiliki tirai yang bisa dibuka dan ditutup di bagian depannya

²³ K.H Ramadhan, 1984. *Gelombang Hidupku: Dewi Dja dari Dardanella* (Sinar Harapan: Jakarta) hlm 57

²⁰ Subagio Sastrowardoyo, *Op.cit.* hlm 20

(lampu sorot), penguat suara, dekor, dan kostum panggung yang menarik. Cerita-cerita yang dibawakan juga berasal dari roman-roman Hindia Belanda yang populer, bahkan dalam perkembangannya mulai mengangkat kisah-kisah nyata yang berdasarkan realitas masyarakat kolonial yang kompleks, sehingga dengan menonton pertunjukan semacam ini, kebanggaan dan gengsi masyarakat kolonial di Indonesia kian terangkat. Masyarakat Indis beranggapan, bahwa dengan melakukan kebiasaan menonton opera bergaya Barat layak masyarakat Eropa, mereka baru bisa dikatakan sebagai golongan bangsawan Eropa di Indonesia.

2. Lahirnya Dardanella

Teater modern di Indonesia awalnya adalah produk orang-orang kota, yang diciptakan oleh penduduk kota dan untuk penduduk kota pula.²⁴ Hal ini sangat berbeda dengan teater tradisional, karena pada dasarnya bentuk teater modern merupakan hasil dari pengaruh kesenian modern Barat di kota-kota.²⁵

Munculnya teater modern di Indonesia diawali dengan terbentuknya grup sandiwara Miss Riboet's Orion yang didirikan oleh T.D.Tio Jr atau Tio Tik Djien, seorang lulusan sekolah dagang Batavia. Tio yang berpendidikan itu melakukan pembauran-pembauran dalam cara penyajian dan repertoernya. Usaha Tio ditunjang oleh masuknya wartawan dan pengarang Nyoo Cheong Seng. Nyoo banyak menciptakan cerita-cerita baru untuk rombongan Miss Riboet, seperti *Saidja*, *Barisan Tengorak*, *R.A. Sumiati*, *Gagak Solo*, *Gandrung Bali*, *Panji Sumirang* dan lain-lain. Miss Riboet's Orion terkenal dengan bintang panggungnya yang bernama Miss Riboet yang populer berkat kemahirannya memainkan pedang.²⁶ Namun Miss Riboet's Orion belum bisa mewakili kejayaan teater modern di Indonesia, karena kalah bersaing dengan rombongan yang lebih banyak menarik minat penonton Indonesia berkat cerita-cerita yang disajikan, nyanyian dan bintang-bintang panggungnya, yakni The Malay Opera Dardanella yang lahir setahun setelah berdirinya Miss Riboet's Orion.

The Malay Opera Dardanella lahir di kota Sidoarjo pada tanggal 21 Juni 1926, pendirinya adalah seorang Rusia kelahiran Penang Malaysia yang bernama Willy Klimanoff yang lebih dikenal dengan A.Piedro.²⁷ Piedro besar di lingkungan sirkus, ayahnya adalah seorang pemain akrobat kursi, sedangkan ibunya

Ivera Klimanoff adalah seorang penari balet Rusia. Rombongan sirkus keluarga Piedro menjajakan sirkusnya hingga ke India, Burma dan akhirnya berlabuh ke Indonesia. Piedro menuntut ilmu di Cambridge School India, setelah ia lulus dari sekolah itu ia membantu usaha sirkus kedua orang tuanya dengan menjadi pelawak.²⁸

Ketika bermain di Riau, ayah Piedro mengalami kecelakaan saat bermain sirkus. Dari situlah kehidupannya berubah, sirkus ayahnya bubar sehingga ia dan ibunya harus mencari uang untuk bertahan hidup. Dari kegagalan itulah Piedro menempa bakat yang telah diturunkan ayahnya sebagai pemimpin rombongan sirkus, Piedro yang cukup mengerti seluk-beluk dunia pertunjukan, kehidupan para pemainnya, dan juga bakat *ownmanship*²⁹ besar yang dimilikinya mendirikan kelompok opera Melayu yang diberi nama The Malay Opera Dardanella³⁰. Nama Dardanella diambil karena Piedro sangat menggemari daerah-daerah di Timur tengah beserta peninggalan-peninggalan kunonya yang cantik.³¹

Dardanella lahir di tengah-tengah masa kejayaan Orion, melihat saat kelahirannya, nampak bahwa motivasi Piedro adalah menyaingi kepopuleran Miss Riboet's Orion.

Miss Riboet's Orion populer berkat bintang panggungnya, yakni Miss Riboet, Dardanella juga memiliki bintang Panggung yang tak kalah populer, bahkan mampu menjadi idola baru di dunia pertunjukan pada kala itu, yang tak lain adalah Soetidjah, gadis asal Rogojampi yang lebih dikenal dengan nama Miss Dja atau Dewi Dja. Pertemuan Dewi Dja dengan Piedro terjadi saat Piedro selaku pimpinan rombongan sandiwara Dardanella berkunjung ke Rogojampi³² untuk menyaksikan pertunjukan *Stambul Pak Adi* milik kakek Dewi Dja, dimana saat pertunjukan itu Dewi Dja yang kala itu masih bernama Soetidjah mengisi selingan pertunjukan dengan menyanyikan lagu *Kopi Susu*.³³ Akhirnya Piedro tertarik dan meminangnya sebagai istri dan menjadikannya bintang panggung Dardanella.³⁴

Dalam setiap pertunjukannya Miss Dja selalu menjadi sorotan bukan hanya karena kepiawaiannya berakting, namun kostum panggung yang dikenakan Miss

²⁴ Jacob Sumarjo, 1992, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia* (Balai Pustaka: Jakarta) hlm. 99

²⁵ Jacob Sumarjo, *Op.cit.* 102

²⁶ Jacob Sumarjo, *Op.cit.* 108

²⁷ Dukut Imam Widodo, 2003, *Soerabaya Tempo Doeloe jilid 2* (Dinas Pariwisata Soerabaya: Surabaya) hlm. 259

²⁸ KH. Ramadhan, 1982. *Gelombang Hidupku: Dewi Dja dari Dardanella* (Sinar Harapan: Jakarta) hlm. 56

²⁹ Ownmanship adalah bakat yang dimiliki seseorang sebagai pemimpin

³⁰ Misbach Yusa Biran, 2009, *Sejarah Film 1900-1950 : Bikin Film di Jawa* (Komunitas Bambu : Jakarta) hlm. 14

³¹ *Ibid*

³² Daerah kelahiran Dewi Dja di Jawa Tengah

³³ Kopi Susu juga merupakan lagu andalan Dewi Dja saat menjadi bintang Dardanella disebutkan dalam buku karangan KH. Ramadhan dan Dukut Imam Widodo.

³⁴ KH. Ramadhan. 1982. *Gelombang Hidupku: Dewi Dja dari Dardanella* (Sinar Harapan: Jakarta) hlm. 49

Dja selalu menarik perhatian dan menjadi trend berpakaian baru dikalangan wanita pada zamannya.

Selain Miss Dja atau Dewi Dja, Dardanella juga dihiasi dengan bintang-bintang lain, seperti Miss Riboet II, Fifi Young, Tan Tjeng Boek, Astaman, Ferry Kok, Eddy Kok, Miss Suratna, Gaduk, Henry.L.Duarte dan penulis naskahnya yang banyak melahirkan karya-karya brilian yakni Andjar Asmara. Meskipun Andjar Asmara sebelumnya adalah Editor majalah Doenia Film, namun Anjar lebih senang bergabung dengan Dardanella, karena merasa tertantang untuk ikut memajukan teater Melayu layaknya Dardanella, meskipun ia harus hengkang dari Majalah Doenia Film.³⁵ Bahkan ada pula julukan untuk lima bintang Dardanella yang utama, yakni Dardanella Big Five, yang terdiri dari Dewi Dja atau Miss Dja, Mr.Ferry Kok, Miss Riboet II, Tan Tjeng Bok, dan Astaman.

Setiap pemain Dardanella memiliki keistimewaan yang membuat setiap pemain begitu dinanti penampilannya. Seperti Tan Tjeng Bok, yang selalu menarik hati penontonnya lewat permainan pedangnya yang memukau, hingga ia dijuluki *Douglas Fairbanks van Java*³⁶.

Dolores del Rio digambarkan oleh publik sebagai bintang Hollywood yang mirip dengan Miss Riboet II.³⁷ Dalam buku karang KH.Ramadhan (1982), disebutkan bahwa nama Miss Riboet II dalam Dardanella sempat menuai kekacauan saat Dardanella bermain di Surabaya. Telah diketahui sebelumnya bahwa grup sandiwara Miss Riboet Orion juga memiliki bintang panggung yang bernama Miss Riboet, sehingga datanglah perwakilan dari Miss Riboet Orion yang sedang bermain di Batavia, yakni Tio Tik Djien, yang tak lain adalah pimpinan rombongan Orion, agar Miss Riboet Dardanella berganti nama, karena nama Riboet telah lebih dulu digunakan oleh Miss Riboet Orion. Namun Pedro selaku pimpinan Dardanella menyebutkan bahwa nama Miss Riboet yang ada dalam Dardanella telah digunakan sejak Miss Riboet masuk dalam Dardanella, yakni saat Dardanella lahir. Karena merasa sama-sama orang panggung, Pedro tak ingin ada keributan, maka nama Miss Riboet yang ada dalam Dardanella ditambah menjadi "Miss Riboet II".³⁸ Dari masalah ini terlihat, bahwa Pedro benar-benar

menjunjung etika dalam dunia persandiwaraan di Indonesia.

Sang pemimpin *Chorus Girls*³⁹, Mr. Ferry Kok selalu menyajikan pertunjukan tari dan lagu yang selalu memukau, dengan *Chorus Girls* nya yang cantik dan pandai menari. Tarian yang indah dan energik, kostum yang seragam, mewah dan modern, kostum yang digunakan selalu sesuai dengan tema pertunjukan.

Faktor lain yang membuat pertunjukan Dardanella selalu ramai dan penuh sesak adalah permainannya yang teratur dan terencana, perkakas yang modern dan sesuai (pas) dengan cerita yang dimainkan. Kostum yang digunakan para pemain dan penari Dardanella kebanyakan diadopsi dari gaya pakaian Eropa dan Timur Tengah, seperti yang diketahui bahwa trend fashion pada saat itu memang menjadikan Eropa sebagai kiblat.⁴⁰

Selain keanekaragaman kostum yang digunakan, setting pemandangan atau layar juga sangat diperhatikan. Pemandangan dan layar digambar sangat menarik sehingga seakan-akan penonton berada di dalam gambar tersebut, disebutkan bahwa gambar-gambar tersebut dibuat oleh Liem Too Hien dari Surabaya⁴¹. Adanya permainan tata lampu yang dimainkan oleh Pedro, dan ledakan mercon tepat pada saat adegan yang mengejutkan menyumbang nilai tambah bagi pertunjukan Dardanella⁴². Selain itu Pedro juga menambahkan hal yang tak biasa ditemui dalam pertunjukan sandiwara Melayu lainnya, yakni kehadiran Badut, sehingga dalam setiap pertunjukannya tiket selalu terjual habis diserbu penonton seperti yang dikutip dari *Bataviaasch Nieuwsblaad* dibawah ini

...In onze kota speelt momentel een stamboel gezelschap, dat er wezen mag. Zelden hebben wij zoo'n goede troep, gezien aardige clowns en goede zangeressen Jammer genoeg wordt hier slecht een week opgetreden-geen wonder dat avond aan avond de zaal uit verbacht is!...⁴³

Di Indonesia, kata atau istilah modern, sering dimanipulasikan, dimanfaatkan, dan banyak yang dipergunakan oleh para seniman sebagai cara untuk menjual atau melariskan dagangan musik atau keseniannya.⁴⁴ Begitu pula dengan Pedro sang pimpinan Dardanella. Dalam kebanyakan iklan pertunjukan Dardanella, Pedro menjadikan perkakas modern, permainan, kostum, peraturan serta tata panggung yang

³⁵ K.H.Ramadhan, *Op.cit.* hlm.80

³⁶ Douglas Fairbanks adalah salah satu aktor Hollywood yang digemari pada masa itu karena permainan pedangnya di berbagai film di bioskop, disebut pula dalam De Sumatra Post, 23 januari 1931.

³⁷ Artikel Majalah Doenia Film ke.01 no.2 hlm 5-7, The Malay Opera Dardanella : The Dancing Girls (1931)

³⁸ KH.Ramadhan, 1982.Gelombang Hidupku:Dewi Dja dari Dardanella (Sinar Harapan:Jakarta) hlm.72

³⁹ Disebut juga dengan Dancing Girls atau penari latar pada saat ini

⁴¹ Doenia Film (1931), *Op.cit* hlm 5

⁴² KH.Ramadhan .*Gelombang Hidupku :Dewi Dja dari Dardanella* (Sinar Harapan :1985) hlm.71

⁴³ Bataviaasch Nieuwsblaad, 20 Oktober 1930

⁴⁴ Mukhlis Paeni. *Sejarah Kebudayaan Indonesia : Seni Pertunjukan dan Rekaman* (Rajawali Pers : 2009) hlm.40

baru dan modern sebagai daya tarik yang mampu memikat minat masyarakat yang bersedia mengeluarkan uang demi menyaksikan pertunjukan Dardanella yang serba modern dan spesial.⁴⁵

Cerita-cerita yang dimainkan Dardanella bersifat Realistik Konvensional, berdasarkan cerita nyata tentang konflik dan fenomena masyarakat sehari-hari. Sebagian besar diambil dari roman Indis populer (*Indische Balletries*), yang menggambarkan realita kehidupan masyarakat Indis. Cerita-cerita yang dimainkan juga kebanyakan ditulis oleh Andjar Asmara selaku penulis naskah yang juga merupakan mantan penulis di majalah Doenia Film.⁴⁶ Selain Andjar, cerita juga ditulis oleh Pedro dan Kwee Tek Hoay, seorang penulis ternama yang juga pemilik cerita bulanan *Moestika Panorama*, yang salah satu edisinya juga memuat tentang cerita atau *Tooneelstuk* berjudul *Mait Idoep* atau *The Living Corps* yang khusus dibuat untuk dipertunjukkan oleh grup sandiwara Dardanella.⁴⁷ Cerita-cerita yang pernah dipertunjukkan oleh Dardanella adalah O'Vrowen, Mait Idoep, De Ross van Tjikembang, Si Bongkok, Maharani, Perantean 99, Annie van Mendoet, Fatimma, De Ross van Serang, Rentjong Atjeh, North of Borneo, Drama dari Krakatau, Dr.Samsi, Haida, Ex Sawalunto, Tandak Buta, Gadis Desa, Singa Minangkabau, Rose of Yesterday, Hawaita, Grootmoedertje (Ibu Agung).⁴⁸

Cerita-cerita populer yang pernah dimainkan Dardanella adalah De Ross van Serang, Boenga Ross dari Tjikembang (De Ross van Tjikembang),⁴⁹ Dr.Samsi,⁵⁰ Annie van Mendoet,⁵¹ Mayiet Idoep, Lily van Tjikampek, Fatimma,⁵² Si Bongkok, dan Maharani.⁵³ Cerita-cerita itu selalu menjadi andalan dalam setiap pertunjukan Dardanella.

Cerita-cerita ini tidak hanya menampilkan cerita yang berdasarkan realitas masyarakat pada masa itu, namun juga mengandung pesan-pesan moral yang disisipkan dalam setiap pertunjukan Dardanella, seperti dalam lakon yang berjudul Annie van Mendoet yang mengandung esensi bahwa pendidikan sangatlah penting bagi kaum wanita agar kaum laki-laki senantiasa menghargai dan tidak menganggap rendah kaum wanita.

Pertunjukan Dardanella sejak tahun 1926 diawali dengan pertunjukan yang bergaya stambulan yang masih menggunakan cerita-cerita timur tengah dan Eropa. Yang selanjutnya berkembang dengan menggunakan cerita roman Indies (*Indische Balletries*) yang mengacu pada realitas kehidupan masyarakat pada masa itu. Hingga Dardanella mulai menyajikan pertunjukan yang lebih menonjolkan tari-tarian tradisional yang diakibatkan oleh makin menjamurnya bioskop dan mulai populernya film bisu maupun bersuara di perkotaan.

Dardanella bukan kelompok sandiwara yang hanya melakukan pertunjukan semata-mata karena ingin meraup keuntungan, hal ini terbukti dari adanya pertunjukan penggalangan dana untuk korban merapi yang ke 100% hasil penjualan tiketnya yang berjumlah 629 Gulden dan 26 Cent diserahkan langsung kepada para korban letusan gunung merapi pada tahun 1931.⁵⁴

Para pemain Dardanella, selain turut andil dalam kegiatan sosial juga pernah bertanding di bidang olahraga khususnya sepak bola melawan kesebelasan Djombang. Kegiatan itu diberitakan dalam sebuah artikel pada 10 Maret 1934. Dalam pertandingan ini kemenangan diraih oleh kesebelasan dari rombongan Dardanella.⁵⁵

Bukti lain yang menunjukkan bahwa Dardanella peduli dengan masyarakatnya khususnya masyarakat Indonesia dan seni adalah dengan menerbitkan surat berkala yang diberi nama "*Dardanella Revue*", Surat berkala ini terbit pertama kali pada tahun 1931. Berita penerbitan Dardanella Revue terdapat dalam artikel surat kabar *De Sumatra Post* yang menyebutkan bahwa Dardanella akan menerbitkan sebuah surat berkala yang akan diberi nama "*Dardanella Revue*". Hal itu bertujuan agar seni lebih dikenal oleh publik pribumi, dan sesuai dengan tujuannya, maka surat berkala ini akan diterbitkan dalam bahasa Melayu.⁵⁶

"Dardanella Revue : Soerat Berkala Oemoem Bergambar Berhaloean Mempertinggi Deradjat Tooneel Melajoe", diterbitkan pertama kali tahun 1931 dicetak sebanyak 5000 eksemplar dengan harga sejilid f 0.25 dan f 1.25 untuk 6 Bulan. Surat berkala ini bisa ditemui diseluruh Indonesia, agensinya bisa ditemukan di Sumatra, Jawa, Celebes, Bali dan Lombok.⁵⁷

Dardanella merupakan kelompok sandiwara yang berkelas dan memiliki pengaruh yang kuat bagi masyarakatnya. Bahkan ada tahun 1930 yang merupakan masa-masa sulit di Hindia Belanda akibat terjadinya krisis *Malaise*, Dardanella mampu bertahan dan semakin

⁴⁵ Iklan Majalah Doenia Film Tahun ke.01 no.1 hlm.28, tahun ke.01 no.2 hlm. 29,tahun ke.01 no. 3 hlm. 26,tahun ke.03 no.13 hlm 19,dan Iklan Swara Publik 25 Oktober 1929 no.528 kolom .1

⁴⁶ *Ibid*,hlm.92

⁴⁷ Kwee Tek Hoay, *Moestika Panorama (Mait Idoep :Tooneelstuk dalem enam bagian)* No.22 ,Oktober 1931

⁴⁸ Kesemua judul didapatkan dari Majalah Doenia Film,Surat Kabar Swara Publik dan Koran sezaman lainnya

⁴⁹ Soerabaijasch Handelsblad, 03 Maret 1934

⁵⁰ De Indisch Courant, 20 Agustus 1932

⁵¹ Swara Publik, 7 November 1929

⁵² Bataviasch Nieuwsblad, 25 Mei 1934

⁵³ De Indisch Courant, 24 Februari 1934

⁵⁴ De Sumatra Post, *Sumatra Een Edele Daad*,23 Januari 1931

⁵⁵ De Indische Courant, *Djombang (Van Onzen Correspondent)*,10 Maret 1934

⁵⁶ De Sumatra Post, *De Dardanella Opera*, 16 Desember 1930

⁵⁷ Berita ini bisa dilihat di Cover *Dardanella Revue*,1931

berjaya. Hal ini dibuktikan dari makin banyaknya pertunjukan yang digelar Dardanella pada kurun waktu tersebut.⁵⁸Hingga pada tahun 1934 Dardanella melakukan tour keliling Asia dan Eropa yang diberi nama tour D'Orient, dan dalam perjalanannya tersebut Dardanella mengubah namanya menjadi *Devi Dja's Java and Balinese Dancers*.

3. Kesimpulan

Grup sandiwara Dardanella muncul karenamakin menguatnya kebudayaan Indies dan pemikiran brilliant sang pendiriya yakni Willy Klimanoff yang menntut adanya hiburan modern yang berkelas dan sesuai dengan selera masyarakat Indies.

Grup Sandiwara Dardanella merupakan kelompok Sandiwara yang fenomenal pada masa Kolonial. Bukan hanya ketenarannya yang menjadikan Dardanella istimewa, namun modernitas dan gaya Eropa yang dihadirkan selalu menjadi trend dan senantiasa menjasikan Dardanella kelompok sandiwara berkelas yang dalam setiap pertunjukannya selalu meraup untung besar dan selalu diadakan di gedung pertunjukan yang mewah.

Dardanella berkembang dari pertunjukan yang mengekor pada model pertunjukan stambul, kemudian beralih pada konsep pertunjukan yang mengedepankan modernitas, gaya Barat namun tanpa melupakan esensi moral dan sosial yang selalu disisipkan dalam pertunjukannya guna menmajukan derajat masyarakat Indonesia, hingga peralihan pertunjukan dengan mengedepankan aspek tari-tarian tradisional.

Kita sebagai bangsa Indonesia harus mempunyai karakter dan local genius yang kuat, harusnya berkaca pada Dardanella yang meskipun menjadikan konsep Barat sebagai acan, namun tidak serta merta meninggalkan kebudayaan bangsa dan melupakan masyarakatnya. Dan hendaknya sebagai generasi muda yang cinta akan kebudayaan Indonesia, senantiasa cinta dan melestarikan kebudayaanya.

Bagi dunia pendidikan,tulisan tentang grup sandiwara Dardanella ini hendaknya dimanfaatkan sebagai contoh kajian kebudayaan masa Kolonial dalam pembelajaran sejarah khususnya dalam pembahasan mengenai hasil kebudayaan masa Kolonial di Indonesia, apalagi Dardanella meupakan hasil kebudayaan masa kolonial yang unik karena merupakan hasil akulturasi kebudayaan Eropa dan kebudayaan masyarakat pribumi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Majalah Doenia Film, tahun ke. 03 no.7, 1931 "*Doenia Tooneel :Dardanella*" Halaman 21
- Swara Publik,19 Oktober 1929 no.253 "*The Malay Opera Dardanella: Annie van Mendoet*" Halaman 3 Kolom 4
- Dardanella Revue:*Soerat Berkala Oemoem Bergambar Berhaloean Mempertinggi Deradjat Tooneel Melajoe*, no.3 tahun ke.01,tahun 1931
- Moestika Panorama:*Mait Idoep(Tooneelstuk dalem anem bagian)*,oleh Kwee Tek Hoay no.22 Oktober 1931
- Soerabaijasch Handelsblad, "*Vermakelijkheden*", 26 Mei 1930
- Bataaviasch Nieuwsblaad, "*Dardanella*", 20 Oktober 1930
- De Sumatra Post, "*Dardanella*", 9 Desember 1930
- De Sumatra Post, "*Opera Dardanella*", 13 Desember 1930
- De Sumatra Post, "*De Dardanella Opera*", 16 Desember 1930
- De Sumatra Post, "*Voor Het Merapi Fonds*", 19 Januari 1931
- De Sumatra Post, "*Sumatra Een Edele Daad*", 23 Januari 1931
- Bataviaasch Nieuwsblaad, "*Dardanella Opera*" , 26 Oktober 1931
- Bataviaasch Nieuwsblaad, "*Dardanella*", 12 November 1931
- De Indische Courant," *De Dardanella*", 26 Agustus 1932
- De Indische Courant, "*Op: Toloengagoeng (van onzen correspondent) Dardanella*", 5 Februari 1934
- Het Nieuws van den daag voor Nederlands-Indies," *Hercules-Dardanella*", 25 Agustus 1934
- Bataviaasch Nieuwsblaad, "*Dardanella-Opera*", 25 Mei 1934
- Soerabaijasch Handelsblad, "*Dardanella*", 3 Maret 1934
- De Indische Courant, "*De Dardanella Een Geslaagde uit Voering van Si Bongkok*", 1 Mei 1934

⁵⁸ De Sumatra Post, Bataviaasch Nieuwsblaad, Soerabaijasch Hendsblaad, Majalah Doenia Film, dan surat kabar Swara Publik.

- Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indies ,
“Inlandsch Tooneelgezelschap De Dardanella
naar Batavia”, 2 Mei 1934
- Bataviaasch Nieuwsblaad, “ *Dardanella-Opera*”, 3 Mei
1934
- Bataviaasch Nieuwsblaad, “ *Dardanella Opera*”, 25 Mei
1934
- Bataaviasch Nieuwsblaad, “*Advertatie*”, 19 Mei 1934
- Het Nieuws van den dag voor Nederlands-Indies ,”
*Opening voorstelling van Dardanella Heden
Avond*”, 25 Mei 1934
- Bataviaasch Nieuwsblaad, “ *J.A.V.V Dardanella*”, 5 Juni
1934
- De Indische Courant, “ *Dardanella*”, 20 Agustus 1934
- De Sumatra Post, “ *Het Dardanella Gezelschap*”, 27
Agustus 1934
- De Indische Courant, “ *De Dardanella*”, 26 Agustus 1934
- Het Nieuws van den dag voor Nederlandsh-Indis, “
Dardanella Speciale Voorstelling”, 2 Juni 1934
- De Indische Courant, “ *Kunst Dardanella*”, 23 Juli 1934
- Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*, Surabaya :
Unesa University Press.
- Burke, Peter, 2001. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta:
YOI
- Harymarwan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Bandung:
Remaja Rodaskarya
- Ramadhan K.H, 1982. *Gelombang Hidupku; Dewi Dja
Dari Dardanella*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Djoko Soekiman , *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup
Masyarakat Pendukungnya di Jawa (abad XVIII
sampai Medio abad XX)* .(Komunitas
Bambu:Jakarta)
- Capt.R.P Suyono, *Seks dan Kekerasan Pada Zaman
Kolonial* (Gramedia:2005)
- Subagio Sastrowardoyo, *Sastra Hindia Belanda dan
Kita*.(Balai Pustaka:1983)
- Djoko Sukiman, 2009. *Kebudayaan Indis* (Komunitas
Bambu:Jakarta)
- Sri Margarana,2010. *Kota-Kota di Jawa :Identitas,Gaya
Hidup dan Permasalahan Sosial*
(Yogyakarta:Penerbit Ombak)
- Aart van Zoest,1993, *Semiotika, Tentang Tanda, Cara
Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*.
(Jakarta : Yayasan Sumber Agung)
- MC.Ricklefs,2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-
2008*(Serambi:Jakarta)